

Syair Gulung Ketapang: Sebuah Kajian Lévi-Strauss
Syair Gulung Ketapang: A Literary Study of Lévi-Strauss

Yeni Yulianti
Prima Duantika

Abstrak

Penelitian ini berjudul *Syair Gulung Ketapang: Sebuah Kajian Lévi-Strauss*. Didasari dari pemahaman bahwa syair sebagai satu produk budaya, menurut Lévi-Strauss, fenomena kebudayaan tersebut dapat dilihat sebagai suatu fenomena kebahasaan dengan alasan karena; 1) bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat dianggap sebagai refleksi dari keseluruhan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan; 2) karena bahasa bagian dari kebudayaan, atau bahasa merupakan salah satu unsur dari kebudayaan, dan 3) bahwa bahasa merupakan kondisi dari kebudayaan. Makalah ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, rekaman, dan studi pustaka, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan strukturalisme Lévi-Strauss. Secara singkat penelitian ini menemukan bahwa syair gulung Ketapang menunjukkan keunikan daerah asalnya di dalam lirik-liriknya, yang kemudian prinsip kekhasan tersebut akhirnya mengacu pada munculnya suatu kebudayaan tertentu. Syair gulung Ketapang sebagai produk bahasa diakui menjadi material penting pembentuk kebudayaan itu sendiri.

Kata kunci: syair gulung, Ketapang, Lévi-Strauss

Abstract

This study, entitled “Syair Gulung Ketapang: A Literary Study of Lévi-Strauss. Based of understanding that poetry as a cultural product, according to Lévi-Strauss, the cultural phenomenon can be seen as a linguistic phenomenon with the reason; 1) the language used by a society is regarded as a reflection of the overall culture of the people concerned; 2) because the language part of the culture, or language is one element of culture, and 3) that language is the condition of the culture. It applies qualitative descriptive method with the technique of interview data collection, recording, and literature, and then analyzed using the approach of Lévi-Strauss's structuralism. In brief, the study found that Syair Gulung Ketapang show the uniqueness of the region of origin in the lyrics, then the principle of distinctiveness is finally refers to the emergence of a particular culture. Syair Gulung Ketapang as a language product is recognized to be an important material forming the culture itself.

Keywords: syair gulung, Ketapang, Lévi-Strauss

1. Pendahuluan

“Syair” berasal dari kata “syi’ar” yang artinya pemberitahuan. Demikian yang dirangkum peneliti dari interview dengan penggiat budaya Melayu, terkhusus syair gulung di Ketapang belum lama ini, Mahmud Mursalin. Sebab adanya artikulasi budaya yang sangat kental dengan dialek dan bahasa Melayu, terjadilah pergeseran kata menjadi “syair”. Maka kenallah kita dengan sebutan “syair Melayu”. Kata “syair” diikuti dengan kata keterangan “Melayu”, karena secara eksplisit menunjukkan syair itu (muncul dan) berkembang di kalangan Melayu. Lebih spesifiknya lagi bahwa, di Tanah Kayong, lebih populer dengan nama kengkarangan atau syair gulung.

Kengkarangan atau Syair Gulung

Disebut kengkarangan karena syair-syair ini disusun dengan berbagai ceritanya yang merupakan larik-lirik yang dikehendaki oleh pengarang atau penyairnya sendiri. Biasanya ada pesan khusus, jika penyair diundang pada acara atau hajatan tertentu.

Istilah syair gulung muncul sebab hasil karya kengkarangan yang telah disusun penyair itu biasanya digulung dahulu sebelum dibacakan dan dinyanyikan di hadapan majelis undangan maupun majelis jempunan pada acara tertentu. Lalu pada saat pembacaannya gulungan tersebut dibuka sedikit demi sedikit sambil dilantunkan sesuai dengan lagu yang cocok. Disebutkan oleh Mahmud Nursalim, jenis lagu yang melekat dan mentradisi dalam masyarakat Tanah Kayong di antaranya: lebah begantung, elang mengantuk, lembang melayu kayung, awing leman, seluang beranyut, lagu simpang, patotoan adat, sikah, Siti Jubaidah, dan selendang delima.

Syair gulung merupakan salah satu bentuk kesusasteraan Melayu Tua, peninggalan Tamaddun Kerajaan Tanjung Pura, yang kemudian dilestarikan di Tanah Kayong. Adapun keberadaan syair gulung yang dilestarikan di Tanah Kayong seiring dengan munculnya adat yang sederhana, di kalangan masyarakat tertentu saja. Syair yang berisi petatah petitih ini muncul pada saat, misalnya: menunggu padi yang sedang menguning atau saat memanen (mengetam), saat mengayuh dayung di atas sampan hingga sampai ke tujuan, saat menimang atau menidurkan si kecil di atas ayunan, saat perkenalan bujang dan dare hingga – biasanya- sampai ke pelaminan, saat ingin atau sedang mengambil madu lebah (disebut betanggo atau bejatak), juga saat menyadap air lahang (menjatak gula aren atau enau) yang disebut rejin. Sedang pada kalangan kerajaan, syair ini digunakan untuk menghibur keluarga raja – yang merupakan fungsi dan awal dari penciptaan syair-syair ini.

Oleh Mahmud Mursalin, syair gulung telah diperkenalkan dalam banyak acara, seperti pertemuan raja dan sultan se-Nusantara, silaturahmi antar negara (Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Brunai Darussalam), acara turun lamin, walimah perkawinan, belenggang (mandi tujuh bulanan), khataman Quran atau khinatan, gunting rambut dan tajak tanah (injak tanah), hari-hari besar nasional, dan acara adat atau acara khusus yang memang sengaja dihajatkan.

Tempat berkembangnya syair gulung ada di Tanah Kayong–yang merupakan nama lain dari Kabupaten Ketapang. Satu kabupaten di Kalimantan

Barat ini memiliki kebudayaan yang beragam. Hal ini dapat dilihat dari suku yang tersebar dan memiliki ciri budaya masing-masing, yang unik dan tak saling mengungguli. Seperti yang telah disampaikan di atas, kesenian syair gulung ini menjadi satu ciri khas Tanah Kayong, di antara banyak kekhasan yang lain. Syair gulung memiliki makna yang relatif mendalam. Secara tersurat, warna dan ciri kebudayaan terasa kental dalam setiap bait syair. Namun, secara tersirat dalam lirik-liriknya dapat kita temui kalimat-kalimat berupa nasehat-nasehat, petunjuk hidup, gambaran kehidupan bermasyarakat, dan lain sebagainya. Sebagai bentuk teks sastra lisan, syair gulung bukan sekadar berperan sebagai warisan nenek moyang tetapi bagaimana teks tersebut dapat menjadi wadah pengetahuan lokal bagi para pendengar dan penikmat sastra.

Jika kita perhatikan, syair gulung dituliskan sebagai bentuk curahan pikiran seseorang yang berpegang teguh pada ajaran agama Islam. Hal ini sesuai dengan gambaran mayoritas masyarakat Melayu di Tanah Kayong yang erat hubungannya dengan nuansa islami. Dari data syair gulung yang ada, terdapat beberapa bagian yang menggambarkan tentang kebudayaan atau ciri khas budaya masyarakat Melayu Ketapang, misal, budaya, kekayaan alam, sejarah bahkan makanan khas dan motif kain khas yang ada di Tanah Kayong. Semua yang disebutkan kerap tersirat dalam satu sajian sastra lisan yang menarik yaitu syair gulung.

Adapun penyair yang syair-syairnya dijadikan data penelitian ada dua orang, yaitu Mahmud Nursalin dan Eltika Noor. Kedua penyair ini yang paling dikenal oleh masyarakat Ketapang sebagai pelestari syair gulung, bahkan Mahmud Nursalin sudah diundang ke banyak tempat untuk mendendangkan syair-syairnya.

2. Masalah Penelitian

Masalah dalam makalah ini adalah bagaimana syair gulung Ketapang jika dilihat dari perspektif teori Lévi-Strauss.

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah membedah syair-syair secara sederhana menggunakan teori Lévi-Strauss; menunjukkan bahwa segala aktivitas sosial, termasuk sastra, dapat dikatakan sebagai perangkat tanda yang menyampaikan pesan-pesan, pada berbagai fenomena kebudayaan tertentu, yang maknanya ditentukan oleh relasi-relasi yang ada dalam masyarakat yang tertentu pula.

4. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk memperkenalkan syair gulung Ketapang yang kemudian bisa menambah khazanah bagi kajian sastra daerah dan Indonesia.

5. Metode dan Teknik

Metode penelitian yang dilakukan dalam mengkaji syair gulung ini adalah deskriptif kualitatif. Sedang teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, rekaman, dan studi pustaka.

6. Kerangka Teori

Pendekatan Strukturalisme Lévi-Strauss merupakan pendekatan yang bertujuan melihat sesuatu fenomena kebudayaan sebagai teks yang dapat dibaca. Menurut model pendekatan tekstual, fenomena budaya apapun bentuknya dapat dipahami sebagai sebuah peristiwa yang dapat dibaca dan ditafsirkan keberadaannya melalui sistem analisis struktural. Keberadaan teks tersebut akan dilihat dari unsur-unsur yang saling terkait. Kesatuan hubungan antar unsur-unsur hanya akan bermakna dalam hubungannya dengan unsur-unsur lain. Demikian kata Hendri Jihadul Barkah, dalam makalahnya yang berjudul *Claude Lévi-Strauss: Si Empu Strukturalisme*.

Lanjutnya, secara umum, dalam pendekatan strukturalisme sebuah teks dipandang sebagai satu struktur yang terdiri dari unsur-unsur yang saling terjalin dan kemudian membangun teks sebagai sebuah keutuhan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dengan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua aspek fenomena budaya yang pada akhirnya secara bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Dijelaskan oleh Ahimsa Putra (2001) bahwa pengertian struktur menurut Lévi-Strauss adalah model yang dibuat oleh ahli antropologi untuk memahami atau menjelaskan segala gejala kebudayaan yang dianalisisnya, yang tidak ada kaitannya dengan fenomena empiris kebudayaan itu sendiri. Model ini merupakan relasi-relasi yang berhubungan satu sama lain atau saling mempengaruhi. Dengan kata lain struktur adalah *relations of relations* atau *system of relations*, ini disampaikannya dalam buku *Strukturalisme Lévi-Strauss Mitos dan Karya Sastranya* (2001).

Ringkas Hendri (2005) menceritakan sosok Claude Lévi-Strauss: Lahir di Brussels, Belgia pada tanggal 28 November 1908, anak seorang pelukis dan cucu seorang rabi. Ia tumbuh menjadi seorang anak yang kesepian, karena introspeksinya, karena pemikirannya, dan karena bacaannya. Lévi-Strauss kecil banyak menghabiskan waktu untuk berspekulasi tentang alam dengan selalu mengumpulkan benda-benda aneh seperti batu, kerikil, dan tanaman yang disebutnya *bricolage*. Kegemaran inilah yang mengantarkannya menjadi peneliti dalam bidang antropologi. Singkat cerita, Ahimsa menulis bahwa ketika ia di New York, kecenderungan struktural yang sudah lama ada dalam diri Lévi-Strauss berkembang dan menjadi matang, berkat pertemuannya dengan ahli bahasa dari Rusia, Roman Jakobson.

Persentuhan Lévi-Strauss dengan Roman Jakobson ini membawanya lebih dalam untuk mempelajari linguistik struktural, yang akhirnya menjadi dasar dari teori antropologi budaya Lévi-Strauss. Analisis struktural ala Lévi-Strauss tersebut bersumber pada ilmu bahasa struktural (*structural linguistics*) Ferdinand de Saussure.

Hendri (2005) lebih lanjut meringkas bahwa menurut Lévi-Strauss, fenomena kebudayaan dapat dilihat sebagai suatu fenomena kebahasaan. Alasan yang paling mendasari kenapa model pendekatan linguistik dapat digunakan untuk melihat fenomena kebudayaan, adalah karena; 1) bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat dianggap sebagai refleksi dari keseluruhan kebudayaan

masyarakat yang bersangkutan; 2) karena bahasa bagian dari kebudayaan, atau bahasa merupakan salah satu unsur dari kebudayaan, dan 3) bahwa bahasa merupakan kondisi dari kebudayaan.

Bahasa sebagai kondisi bagi kebudayaan ini dapat berarti dua hal pula yakni; 1) dalam arti diakronis, maksudnya bahasa mendahului kebudayaan karena melalui bahasalah manusia mengetahui budaya masyarakat, dan 2) dalam arti bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan karena material yang digunakan untuk membangun bahasa pada dasarnya adalah material yang sama tipe/jenisnya dengan materi yang membentuk kebudayaan itu sendiri.

Dari ketiga alasan kenapa linguistik dapat dipakai untuk pengamatan fenomena budaya tersebut, Lévi-Strauss lebih tertarik pada alasan yang ketiga bahwa bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan. Adanya semacam korelasi antara bahasa dan kebudayaan bukanlah karena adanya semacam hubungan sebab akibat (kausalitas) antara bahasa dan kebudayaan, tetapi karena keduanya merupakan produk atau hasil dari aktivitas nalar manusia (Ahimsa, 1997, 2001).

Dengan dasar teori struktural bahasa itulah Lévi-Strauss berhasil melihat sesuatu di balik penampakan karya manusia. Sesuatu di balik benda (wujud karya) tersebut bukan lagi berupa visi atau misi, melainkan berupa nilai atau makna yang secara tidak sadar telah membentuk ide, gagasan, atau pemikiran seseorang. Dengan demikian dapat dikatakan apapun yang ada di dunia ini, menurut pandangan Lévi-Strauss merupakan sistem yang memiliki struktur-struktur yang mengaturnya. Dijelaskan bahwa, arti timbul dari keadaan tanpa arti, dan arti itu sekedar hasil sekunder dari permainan diferensial tanda-tanda dan penanda-penanda (*signifiant*). Dalam strukturalisme tatanan *signifiant* atau penanda mendahului makna, dengan kata lain bahwa berbicara tentang adanya manusia sebenarnya bukanlah sebagai subjek, sebaliknya adanya dan struktur itu sendiri berbicara tentang dirinya melalui pembicaraan manusia tentang adanya (Lévi-Strauss dalam Ahimsa, 1997).

Dalam analisis struktural itu, Lévi-Strauss membedakan struktur menjadi dua macam; struktur luar (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*). Struktur luar adalah relasi-relasi antar unsur yang dapat kita buat atau bangun berdasar atas ciri-ciri luar atau ciri-ciri empiris dari relasi-relasi tersebut, sedangkan struktur dalam adalah susunan tertentu yang kita bangun berdasarkan atas struktur lahir yang telah berhasil kita buat, namun tidak selalu tampak pada sisi empiris dari fenomena yang kita pelajari. Struktur dalam ini dapat disusun dengan menganalisis dan membandingkan berbagai struktur luar yang berhasil diketemukan atau dibangun. Lebih jauh dijelaskan bahwa struktur dalam inilah yang lebih tepat dipakai sebagai model memahami fenomena yang diteliti, karena melalui struktur inilah peneliti kemudian dapat memahami berbagai fenomena budaya yang dipelajarinya (Ahimsa, 2001).

7. Pembahasan

Lirik-lirik syair bisa jadi dianggap pencatat segala sesuatu yang berharga pada masyarakat dan zamannya, lalu ia diteruskan kepada angkatan-angkatan yang datang kemudian. Syair-syair mengamati berbagai kecenderungan dalam kehidupan, lalu berkembang menjadi kesadaran yang meluas dan bisa jadi

menggerakkan serta membentuk kekuatan-kekuatan dalam masyarakat tersebut. Selaras dengan Lévi-Strauss yang melonjak gembira ketika berhasil melihat sesuatu di balik penampakan karya seseorang. Sesuatu di balik sebuah karya yang bukan lagi berupa visi atau misi, melainkan berupa nilai atau makna yang secara tidak sadar telah membentuk ide, gagasan, ajakan bahkan pemikiran seseorang atau sekelompok masyarakat. Mari kita lihat syair di bawah ini:

WAHAI TUAN HANDAI DAN TAULAN
BESERTE HORMAT SAYE HATURKAN
ADAT BUDAYE JANGAN LUPAKAN
AGAR TAK PUNAH DITELAN ZAMAN

MARI SEJENAK KITE TAFAKUR
PERJALANAN SEJARAH ALAT PENGUKUR
TRADISI BUDAYE KITE JANGAN TERSUNGKUR
HIDUP DAMAI RUKUN DAN AKUR

Dari kutipan syair gulung di atas terlihat bahwa sopan santun merupakan ciri khas yang sudah menjadi adat bagi masyarakat Melayu Tanah Kayong. Saling menghormati adalah bentuk sederhana dari bagian adat yang harus dijaga seperti kutipan berikut, “*beserte hormat saye haturkan*”, “*adat budaye jangan lupakan*”, “*agar tak punah ditelan zaman*”. Dengan demikian, terciptalah kerukunan baik antarsuku maupun agama. Hal yang demikian, sesungguhnya dijelaskan dalam bait syair di atas bahwa kerukunan telah terbentuk dari tradisi terdahulu seperti kutipan berikut, “*tradisi budaye kite jangan tersungkur*”, “*hidup damai rukun dan akur*”. Sebuah gagasan untuk mempertahankan budaya eksplisit kemudian menjadi ajakan dalam syair di atas, walaupun era baru melingkupi, era digital yang bagai peluru yang gencar dilontar dan tak tampak akan berhenti. Seolah-olah, paling tidak oleh pembuat syair, era yang muncul riskan mengganggu kerukunan yang telah terjalin selama berabad-abad.

SENI BUDAYE ERAT HUBUNGAN
UNTUK MEMBANGKITKAN RASA PERSATUAN
MARWAH MELAYU DALAM KEBUDAYAAN
MARI BERSAME KITE PERTAHANKAN

SATU PERSATU AKAN SAYE UNGKAPKAN
TRADISI ORANG TUE SERTE PENINGGALAN
KEBUDAYAAN LOKAL MENJADI SUATU ANDALAN
CIRI KHAS BANGSA TIADA KETINGGALAN

Tidak hanya adat kesopanan dan kerukunan yang tergambar pada bait syair di atas tetapi seni budaya juga tersaji secara apik dalam untaian syair gulung ini, dalam syair digambarkan bahwa seni budaya dapat membentuk rasa persatuan. Rasa persatuan inilah yang kemudian menjadi budaya andalan atau jati diri masyarakat melayu yang harus dipertahankan. Tepatlah seperti yang disampaikan

Lévi-Strauss bahwa ada semacam korelasi antara bahasa dan kebudayaan, bukan karena adanya semacam hubungan sebab akibat (kausalitas) antara bahasa dan kebudayaan, tetapi karena keduanya merupakan produk atau hasil dari aktivitas nalar manusia sebelumnya.

Selain gambaran tentang kebudayaan, bait-bait syair di bawah ini sedikit menceritakan tentang kepemimpinan tanah kayong. Syair sebagai pencatat masa. Diceritakan pula bahwa Pangeran Iranata merupakan raja yang tangguh yang menguasai kepulauan Kalimantan, "*Pangeran Iranata raja yang tangguh*", "*menguasai kalimantan hampir seluruh*". Kemudian syair selanjutnya menceritakan bahwa kerajaan Tanjungpura merupakan kerajaan pertama yang ada di Tanah Kayong. Kerajaan ini dirajai oleh Gusti Muhammad Saunan. Berikut ini kutipannya.

DIMULE KERTE SEBUAH KERAJAAN
DI TANAH KAYONG BUKTI PENINGGALAN
TANJUNG PURE AWAL PERMULAAN
RAJE TERAKHIR GUSTI MUHAMMAD SAUNAN

KERAMAT SEMBILAN KERAMAT TUJUH
SAMPAI SEKARANG MASIHLAH UTUH
PANGERAN IRANATA RAJA YANG TANGGUH
MENGUASAI KALIMANTAN HAMPIR SELURUH

Lain halnya isi syair di bawah ini. Eksplisit menggambarkan bahwa di ruang-ruang kota sudah banyak bangunan bertingkat yang berfungsi sebagai tempat sarang burung walet. Seperti yang diketahui bahwa burung walet merupakan bisnis yang sangat menguntungkan. Namun, dapat disiratkan juga bahwa sesungguhnya bangunan untuk sarang walet dapat mengganggu keindahan dan keasrian tata bangunan kota.

Oleh sebab itu, terdapat bagian kalimat "*bangunan tinggi menjulang tidaklah gampang*". Seperti yang kita ketahui bahwa bangunan yang dijadikan sarang burung walet terlihat sangat tertutup dan tidak indah. Berbeda dengan bangunan bertingkat berupa ruko atau hotel yang lebih mengedepankan nilai keindahan dan kebersihan sehingga lebih asri untuk dipandang. Belum lagi, banyak penyalahgunaan izin bangunan yang tidak sesuai. Berikut kutipannya.

KALU PERGI KE KOTA KETAPANG
BANYAK MENEMUKAN GEDUNG TERPAMPANG
BANGUNAN TINGGI MENJULANG TIDAKLAH GAMPANG
SEKEDAR TEMPAT BURUNG WALET MENUMPANG

Daerah Ketapang terkenal kaya akan kandungan tambang alam seperti yang ada di daerah lain. Namun, daerah Ketapang memiliki kandungan alam tersendiri yaitu bauskit dan emas. Sedang di sisi lain, kandungan alam yang tersedia akan menjadi bumerang bagi daerahnya sendiri jika tidak dimbangi oleh kesadaran masyarakatnya dalam menjaga kondisi lingkungan. Sebagai gambaran kerusakan

lingkungan, dalam syair terdapat kalimat “*sehingga banyak tanah berlubang*”. Hal ini disebabkan karena aksi eksploitasi alam yang tidak terkontrol sehingga banyak terdapat penambang-penambang ilegal yang hanya bisa mengeruk hasil alam tanpa memperhatikan keseimbangan alam. Keseimbangan alam ini perlu dilakukan agar tidak terjadi deskonstruksi alam yang nantinya dapat merugikan semua pihak. Gambaran tentang kekayaan alam serta dampak negatif yang timbul terlihat dalam bait syair di bawah ini.

DAERAH KAMI KOTA KETAPANG
TERDAPAT JUGA BARANG TAMBANG
EMAS DAN BAUSKIT BANYAK DIDULANG
SEHINGGA BANYAK TANAH BERLUBANG

Bait syair di bawah ini menjelaskan tentang kekayaan alam yang lain yaitu batu kecubung yang ada di daerah Manismata. Batu andalan yang tergolong batu mulia ini bernama kecubung. Batu jenis ini banyak diminati karena rupa dan kualitas yang tinggi di kelasnya. Bagian syair “*Manismata kecamatan yang ujung*”, “*Kalimantan Barat batas tersambung*” mempunyai makna bahwa daerah Manismata ini merupakan kecamatan di Kabupaten Ketapang yang terletak paling timur dan berbatasan dengan Kabupaten Sukamara, Kalimantan Tengah. Bila dikaitkan dengan fenomena “gila batu mulia” yang akhir-akhir ini marak di masyarakat tentu hal ini menjadi sangat menarik. Sebab, batu kecubung asal Manismata sangat terkenal, baik rupa maupun kualitas. Walaupun banyak jenis batu kecubung di daerah lainnya tetapi batu kecubung asal Manismata tetap menjadi buruan bagi para kolektor dan para pencinta batu mulia.

MANIS MATA KECAMATAN YANG UJUNG
KALIMANTAN BARAT BATAS TERSAMBUNG
DI SANA BANYAK TERDAPAT BATU KECUBUNG
BATU YANG INDAH DI TANAH KAYONG

Bait-bait syair di bawah ini menjelaskan tentang kekayaan alam lainnya, berupa makanan khas yang ada di tanah Kayong. Seperti bait yang ada dibawah ini menjelaskan tentang ale-ale, amplang, dan jenurai yang menjadi ciri khas makanan daerah Ketapang yang belum tentu ada di daerah lainnya. Ale-ale adalah sejenis kerang yang mirip seperti remis, tapi bentuknya lebih kecil. Cangkangnya berwarna putih dan dagingnya berwarna putih bening. Selain itu, ada juga amplang yaitu jenis kerupuk padat yang terbuat dari tepung dan berbahan dasar ikan. Amplang dari daerah Ketapang lebih terkenal gurih dibandingkan amplang yang ada di luar Ketapang. Oleh sebab itu, makanan ini banyak dijadikan sebagai buah tangan bagi mereka yang berkunjung ke daerah ketapang. Begitu juga dengan jerunai. Jerunai ialah makanan yang terbuat dari tepung beras yang dikeringkan. Cara mengolahnya sama dengan cara membuat cendol dan makanan ini disajikan sebagai makanan atau minuman selingan. Makanan-makanan di atas merupakan makanan khas yang berasal dari daerah Ketapang yang tentunya berbeda dari daerah lainnya. Adapun kutipannya sebagai berikut.

ALE-ALE BESERTA AMPLANG
MAKANAN KHAS KAPUPATEN KETAPANG
DI TANAH KAYONG BANYAK DI LELANG
UNTUK WISATA BERBEKAL PULANG

ADA YANG SEBUT MAKANAN JERUNAI
KHAS KETAPANG BUKAN DARI SANGHAI
MAKANAN TAMBAHAN DI WAKTU SANTAI
SANTAN KELAPA SIRE TERURAI

Indonesia memiliki pakaian tradisional yang telah dipatenkan yaitu batik. Di Indonesia sendiri motif batik banyak sekali jenisnya. Masing-masing daerah memiliki ciri khas dalam memaknai motif yang tertera. Misalnya motif mega mendung yang terkenal dari pulau Jawa. Di daerah Ketapang sendiri memiliki motif khas yaitu pucuk rebung. Hal ini sangat jelas tertuang dalam kutipan syair berikut.

PUCUK REBUNG BATIK TERKENAL
TENUNAN DAERAH YANG PROFESIONAL
DI TANAH KAYONG PAKAIAN TRADISIONAL
SUDAH DI KENAL DI TINGKAT NASIONAL

Dari beberapa bait syair lirik dipilih, sinkronlah apa yang disampaikan bahwa melalui struktur dalam syair, peneliti kemudian dapat memahami berbagai fenomena budaya di tempat yang tengah ia pelajari. Bahwa syair sebagai satu produk bahasa merupakan material yang sama tipe/jenisnya dengan materi yang membentuk kebudayaan itu sendiri.

8. Penutup

Syair gulung merupakan bentuk warisan sastra lisan yang memiliki kekhasannya tersendiri. Sebagai ciri khas sastra Melayu Ketapang, syair gulung digunakan untuk menjelaskan kebudayaan yang ada di daerah Ketapang. Hal ini sesuai dengan teori struktural yang diperkenalkan oleh Claude Levi-Strauss yang lebih menekankan pada prinsip perbedaan atau kekhasan yang akhirnya mengacu pada munculnya suatu kebudayaan tertentu. Dalam syair gulung inilah ciri khas daerah Ketapang atau Tanah Kayong terlihat. Perbedaan yang terlihat antara daerah Ketapang dengan daerah lainnya yang tergambar dalam syair gulung terletak pada ciri khas kekayaan alam, sejarah, makanan hingga motif atau corak pada pakainya. Pada akhirnya, perbedaan-perbedaan menjadi faktor pembentuk suatu budaya pada setiap daerah yang akan memperkaya kebudayaan Indonesia.

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, H.S. 1997. "Claude Lévi-Strauss : Butir-butir Pemikiran Antropologi" dalam Lévi-Strauss : Empu Antropologi Struktural, O. Paz. Di Indonesiakan oleh Landung Simatupang. Yogyakarta : LKIS.
- Ahimsa-Putra, H.S. 2001. *Strukturalisme Lévi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta : Galang Press.
- Barkah, Hendri Jihadul. 2005. *Claude Lévi-Strauss: Si Empu Strukturalisme*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Gulungan syair dari Mahmud Nursalin dan Eltika Noor. Wawancara 18 Februari 2016.